

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini diuraikan oleh peneliti mengenai latar belakang diambilnya judul penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan signifikansi penelitian. Terdapat pula penegasan istilah, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, langkah-langkah penelitian serta sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang

Gerakan perempuan tidak akan pernah sama di berbagai belahan dunia. Kesetaraan yang diinginkan perempuan juga tidak sama antara daerah satu dengan lainnya. Perjuangan yang ingin dicapai oleh kaum feminis di dunia memiliki tekanan yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh penindasan yang dialami dan budaya yang melingkupi juga berbeda. Feminisme terus berkembang karena perempuan memiliki definisi yang berbeda mengenai dirinya,² dan hal inipun juga berlaku di Indonesia.

Berbicara mengenai sebuah perjuangan perempuan pada satu daerah, maka gerakan perempuan di Jawa telah merepresentasikan geliat perjuangan feminisme di Indonesia. Pada masanya perempuan Jawa mengalami banyak perkembangan yang semula perempuan hanya dianggap sebagai “*konco wingking*”. Istilah ini memiliki kesan bahwa perempuan hanya dapat berperan di belakang. Mengurusi masalah *dapur, kasur, dan sumur*.³ Namun uniknya, pemaknaan atas istilah ini oleh beberapa perempuan itu sendiri juga berbeda.

²Ni Komang Arie Suwastini, “Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme (Sebuah Tinjauan Teoritis)”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No. 1, 2013

³Budi Sujati, Ilfa Harfiatul Haq, “Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941)”, *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2 No. 1, 2020

Sebelumnya, pandangan feminis liberal menyatakan bahwa urusan rumah bukanlah sepenuhnya tanggung jawab perempuan. Bahkan yang lebih ekstrim terdapat kaum yang menganggap bahwa memasak untuk suami merupakan sebuah bentuk penindasan.

Seiring perkembangan dan modernisasi zaman, pemaknaan “*konco wingking*” pun mengalami perubahan. Sebuah platform opini online yang merespon isu sosial, politik, agama dan budaya nomor satu Indonesia mempublikasi opini dari salah seorang perempuan. Ia menyatakan bahwa kesetaraan bukan melulu berkaitan dengan material, namun juga kesetaraan nilai.⁴ Jika pada masa dahulu kehidupan masih belum semodern sekarang, belum ada alat bantu elektronik yang mampu meringankan pekerjaan rumah tangga, maka wajar jika perempuan menggugat beratnya pembagian tugas yang dirasa sangat bias gender dan berbau patriarki. Namun, apa yang dianggap sebuah penindasan memang tidak bisa disamakan. Oleh karena itu Kalis Mardiasih, aktivis feminisme Indonesia mengingatkan para perempuan agar sebelum berteriak pro atau anti sebaiknya berangkat dari realitas terlebih dahulu.⁵

Dalam hal ini sakralitas teks keagamaan memegang peranan penting dalam memberi sudut pandang mengenai gender. Tafsir nusantara lahir sebagai produk keagamaan yang merepresentasikan kebudayaan masyarakat di mana ia muncul, representasi perempuan salah satunya. Tidak dapat

⁴Dinda Asrining Tyas, “Sebagai Perempuan Jawa Saya Tidak Merasa Ditindas Jadi Kanca Wingking”, <http://mojok.co/>, dipublikasi 13 September 2018

⁵Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, (Yogyakarta: Buku Mojok, 2019), h. 175

dipungkiri bahwa penafsiran ayat-ayat yang sensitif gender oleh mufassir klasik dapat menggiring opini masyarakat terhadap “perempuan”.

Representasi perempuan dalam kitab tafsir tidak jarang menggambarkan perempuan sebagai makhluk kedua di bawah laki-laki.⁶ Sebagian yang lain merepresentasikan perempuan sebagai makhluk yang setara dengan laki-laki.⁷ Maka dari itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana sesungguhnya Tafsir nusantara mampu merepresentasikan gambaran kesetaraan gender atas sosok perempuan yang berada dalam kungkungan tradisi Jawa dengan menggunakan sudut pandang feminisme multikultural, di mana feminisme ini menyuarakan bahwa standar kebebasan perempuan di tiap suku atau daerah berbeda dengan yang lain.

Tafsir *al-Ibriz* merupakan salah satu manifestasi kearifan lokal Islam Jawa. Melalui tafsirannya, Bisri Mustofa ingin menyampaikan ajaran Islam agar lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa dengan cara menusantarkan bahasa Al-Qur'an.⁸ Bisri Mustofa merespon ayat terkait dengan hak dan kewajiban perempuan melalui Q.S. al-Ahzab [33]: 32-33 dengan mengkontekstualisasikan pada realita kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini terlihat dari pena'wilan yang dilakukan Bisri Mustofa pada lafad *yā ayyuha al-nabi'y*. Pada lafad itu secara jelas disebut bahwa yang diseru oleh Allah agar memberitahu istri-istri mereka adalah para Nabi. Namun oleh Bisri Mustofa lafad ini dimaknai umum dan kemudian ditujukan kepada *poro wong*

⁶ Ahmad Zainal Abidin, dkk., “Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir *al-Ikfil fi Ma'ani al-Tanzil* Karya Misbah Mustafa”, *Jurnal Musawa*, Vol. 18, No. 1, 2019

⁷ Atik Wartini, “Tafsir Feminis M. Quraish Shihab”, *Jurnal Palastren*, Vol. 6, No. 2, 2013

⁸ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li al-Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, ..., h. vi.

wadon kang mukmin yang bermakna seluruh perempuan yang beriman dan bukan hanya pada istri Nabi.⁹ Hal ini tentu berimplikasi pada hukum untuk perempuan yang dikeluarkan dari ayat tersebut.

Menarik untuk diteliti mengenai seberapa besar peran, hak dan kewajiban yang dimiliki oleh perempuan jika dilihat dari segi budaya yang melingkupinya. Akankah perempuan dianggap sudah merdeka atau ia malah ditindas dengan adat dan budaya yang ada. Berbagai kajian telah dilakukan untuk menjelaskan representasi mufassir terhadap perbedaan peran, hak, dan kewajiban perempuan menurut Al-Qur'an. Penelitian terkait hak perempuan berdasarkan surat al-Ahzab ayat 33 dengan tinjauan hermeneutika menyimpulkan bahwa perempuan memiliki hak-hak publik seperti bekerja dan menjadi pemimpin apabila kewajibannya sebagai istri telah dipenuhi.¹⁰ Hak dan kewajiban perempuan muslim ini telah diatur oleh syariat Islam. Dari penafsiran surat al-Ahzab tersebut makna perempuan harus berada di dalam rumah tidak berarti sepenuhnya dilarang keluar rumah, namun perhatiannya harus lebih banyak dicurahkan pada urusan rumah tangga.¹¹

Pada perkembangannya, kajian terhadap tafsir nusantara telah mencoba mengungkapkan representasi perempuan dalam berbagai kitabnya. Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kitab tafsir *Marah Labid* menjelaskan bahwa perempuan yang dimaksud dalam ayat 33 dari surat al-Ahzab ialah istri-istri

⁹Bisri Mustofa, *al-Ibriz li al-Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*,..., h. 422.

¹⁰Naili Fauziah Lutfiani, "Hak-Hak Perempuan dalam Surat al-Ahzab Ayat 33", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 10 No. 2, 2017

¹¹Dian Nuraeni, "Nilai-Nilai Pendidikan dari Surat al-Ahzab Ayat 32-33 Tentang Etika Pergaulan Istri-Istri Nabi", *Skripsi*, Universitas Islam Bandung, 2015

Nabi. Sehingga peran sosial perempuan di Indonesia boleh dilakukan, seperti keluar rumah dan sebagainya selama menjaga norma kesopanan.¹²

Dari berbagai penelitian tersebut terdapat artikel yang memiliki semangat pembahasan gender dengan subjek tafsir berbahasa Jawa yang hampir sama dengan kajian ini, yaitu Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir *Al-Ikfil fi Ma'ani al-Tanzil* Karya Mişbah Mustafa. Melalui pola penafsirannya, ditemukan bahwa Mişbah Mustafa memposisikan peran laki-laki lebih utama daripada perempuan. Kesimpulan inilah yang selalu dihasilkan jika sudut pandang dalam membaca tafsir menggunakan paradigma feminisme liberal. Oleh karena itu penelitian ini dibutuhkan mengingat relevansi tafsir akan ada jika teori dalam meninjaunya relevan dengan apa yang ingin disampaikan oleh mufassir, namun jika teori tersebut bertentangan maka relevansi yang ingin dituju juga tidak akan tercapai.

Pemilihan tafsir *al-Ibriz* dalam penelitian ini memiliki keunikan tersendiri menurut penulis. *Pertama*, belum ada yang meneliti sejauh mana pemikiran feminisme Bisri Mustafa dalam Tafsir *al-Ibriz*. *Kedua*, tafsir *al-Ibriz* merupakan kearifan lokal yang mewakili Budaya Islam Jawa. *Ketiga*, Bisri Mustafa selain sebagai cendekiawan muslim juga dikenal sebagai politikus. *Keempat*, sebuah kitab tafsir dengan bahasa daerah memiliki keunggulan dari segi validitas gagasannya, dari sudut pandang hermeneutik seorang penulis atau author pastilah sangat menguasai apa yang ia sampaikan,

¹²Iynas Salma, "Peran Sosial Perempuan Perspektif Syaikh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir Marah Labid* (Studi Analisis Surat al-Ahzab Ayat 33)", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Surabaya, 2019

dan untuk menggali maknanya seorang pembaca harus bisa menguasai bahasa yang digunakan oleh sang mufassir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memfokuskan penelitian pada representasi perempuan dalam penafsiran nusantara berbahasa Jawa, yakni Tafsir *Al-Ibriz*. Untuk menghasilkan penelitian yang tepat sasaran sesuai fokus yang dituju maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Bisri Mustāfa terhadap Q.S. al-Ahzab [33]: 32-33 dalam Tafsir *al-Ibriz*?
2. Bagaimana representasi perempuan dalam penafsiran Bisri Mustāfa terkait Q.S. al-Ahzab [33]: 32-33 ditinjau dengan feminisme multikultural?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan fokus representasi ini bertujuan untuk memberikan sebuah pengetahuan baru mengenai term perempuan melalui pembacaan mufassir yang berbeda dari sebelumnya. Kemudian dengan penggunaan metode penelitian tokoh yang dilakukan penulis maka diharapkan dapat membuktikan adanya hubungan antara produk penafsiran seorang mufassir dengan kondisi sosio-historis yang melingkupi proses penulisan tafsir serta pandangan hidup dan tujuan penulisannya. Sedangkan tinjauan feminisme multikultural yang akan digunakan dalam penelitian ini berguna untuk

menunjukkan sejauh mana representasi kesetaraan perempuan oleh Bisri Mustofa dalam kitab tafsirnya.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini penting karena diasumsikan akan berguna dalam rangka memberikan sumbangan bagi keilmuan Islam, terutama dalam bidang khazanah tafsir nusantara. Melalui kajian feminisme tafsir nusantara ini diharapkan dapat ditemukan lebih banyak nilai-nilai feminisme yang sesuai dengan ajaran Islam.

Di samping itu, sebagai sumbangan terhadap khazanah tafsir nusantara penelitian ini juga dengan jelas mendeskripsikan sebuah pandangan baru dalam membaca penafsiran agar pembaca tidak terjebak pada pemahaman umum mengenai ideologi feminisme. Analisis tafsir nusantara menggunakan teori feminisme multikultural ini dianggap signifikan untuk dilakukan. Hal ini mengingat bahwa tafsir nusantara muncul dengan membawa budayanya masing-masing. Oleh karena itu penafsiran seseorang terhadap isu-isu perempuan pasti juga dipengaruhi oleh adat istiadat yang melingkupi mufassir.

E. Penegasan Istilah

Istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini memiliki batasan tersendiri, oleh karena itu untuk menghindari pemahaman ganda pembaca maka penulis memberi penegasan terhadap apa yang akan dibahas dalam penelitian secara konseptual dan praktis sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

a. Representasi Perempuan

Representasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna perbuatan mewakili, keadaan diwakili, dan apa yang mewakili. Apa yang diwakilkan di sini ialah konsep terhadap sesuatu yang ditangkap oleh seseorang untuk kemudian diungkapkan kembali. Ketika istilah representasi ini disandingkan dengan kata perempuan maka konsep yang ingin direpresentasikan dalam penelitian ini ialah tentang perempuan.

b. Tafsir *Al-Ibriz*

Tafsir *al-Ibriz* ialah tafsir yang selesai ditulis 30 juz oleh Bisri Mustafa, seorang cendekiawan muslim asal Rembang. Tafsir ini menggunakan Bahasa Jawa sebagai media komunikasinya.

c. Feminisme Multikultural

Feminisme multikultural termasuk ke dalam feminisme gelombang ketiga berdasarkan pembagian perkembangan keilmuannya. Feminisme ini lahir sebagai antitesis dari feminisme sebelumnya, yakni feminisme liberal. Feminisme multikultural menyatakan bahwa penindasan terhadap perempuan tidak bisa disamakan di semua negara.

2. Penegasan praktis

Secara praktis, penulis ingin membahas sebuah pengulangan konsep yang ingin dihadirkan oleh mufassir *al-Ibriz* dalam menjelaskan tentang perempuan dalam Q.S. al-Ahzab [33]: 32-33 menurut pemahamannya

sendiri. Oleh karena penelitian ini ingin mengetahui bagaimana representasi yang dilakukan oleh Bisri Mustafa mengenai perempuan maka tinjauan feminisme multikultural akan sangat membantu mengungkap apa yang dimaksud oleh Bisri Mustafa.

F. Telaah Pustaka

Salah satu kajian yang sangat penting sebelum melakukan penelitian ini adalah peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Tentu karena penulis bukanlah orang pertama yang menulis tentang tafsir *al-Ibriz*. Hal ini sangat diperlukan selain sebagai sumber referensi, penelitian terdahulu dapat menjadi batu pijakan untuk mencari tempat yang masih kosong di antara penelitian-penelitian tersebut. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap dunia literasi dan tidak terkesan mengulang penelitian yang sudah pernah ada.

Penelitian terdahulu mengenai pemikiran Bisri Mustofa dalam tafsirnya pernah dilakukan oleh Mar'atus Sholikhah, *Pandangan Fiqh K.H. Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz*.¹³ Dalam penelitian ini, Sholikhah mengungkapkan sosok Bisri Mustafa, latar belakang kehidupan, dan pemikiran fiqhnya yang dianggap terbuka terhadap perbedaan. Hal ini terlihat saat ia menafsirkan ayat-ayat ibadah ia tidak serta memutlakan sebuah pendapat, namun ia mengafirmasi segala perbedaan. Dari sini penulis menemukan sebuah kesimpulan bahwa Bisri Mustofa merupakan mufassir dengan pemikiran terbuka dan tidak fanatik terhadap satu madzhab. Begitu

¹³Mar'atus Sholikhah, "Pandangan Fiqh K.H. Bisri Mustofa dalam Tafsir *al-Ibriz* (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)", *Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2017

pula Firman Sidik, dalam meneliti *Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir al-Ibriz)*,¹⁴ ia memfokuskan kajiannya pada bagaimana Bisri Mustofa menafsirkan surat al-Hujurat ayat 11-15 dan menyebutkan 4 nilai, yakni saling menghormati, larangan berprasangka buruk, nilai toleransi, dan nilai tauhid sebagai nilai pendidikan karakter. Namun penulis melihat adanya sebuah nilai yang belum dijelaskan secara mendetail oleh Sidik, yakni pada ayat 13, terdapat kata kunci keragaman, Sidik tidak berusaha menjelaskan bahwa apa yang dimaksud keragaman memiliki nilai kesetaraan. Padahal sebenarnya Bisri Mustofa telah meyarakan kesetaraan gender dari ayat tersebut.

Kajian tematik terhadap tafsir *al-Ibriz* mayoritas mengambil objek isu-isu sosial seperti *Kemiskinan dalam Perspektif Kitab Tafsir al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz*¹⁵, dari kajiannya penulis melihat bahwa Rangga Pradikta berusaha menemukan siapa itu yang disebut sebagai orang miskin menurut Bisri Mustofa berdasarkan Surat al-Hajj [22]: 36 dan al-Dzariyat [51]: 19. Kajian Pradikta ini telah menyentuh bagian semantik dan asbabun nuzul terhadap penafsiran *al-Ibriz*. Selain itu ia juga berusaha menjelaskan bahwa penafsiran Bisri Mustofa sangat relevan dengan keadaan Indonesia saat ini. Namun penulis menyatakan bahwa solusi yang ditawarkan oleh Pradikta masih terlalu menggunakan bahasa-bahasa di mana al-Qur'an ini muncul, yakni masih belum bernuansa keindonesiaan.

¹⁴Firman Sidik, "Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir al-Ibriz)", *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 1, 2020

¹⁵Rangga Pradikta, "Kemiskinan dalam Perspektif Kitab Tafsir al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz", *Skripsi*, IAIN Salatiga, 2017

Kajian mengenai pilar-pilar Islam juga pernah dilakukan oleh Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz melalui *Javanes Interpretation Of Modernism: Contribution Of Tafsir Al-Ibriz On Moderate Understanding In Sharia And Mu'amalah*.¹⁶ Mereka menyimpulkan bahwa Bisri Mustofa merupakan seorang mufassir moderat. Hal itu dibuktikan melalui penafsira Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat syariah dan muamalah. Kajian yang dilakukan Abidin dan Aziz cukup komprehensif yakni dengan menghimpun ayat-ayat dengan cara menentukan beberapa poin penting terkait syariah dan muamalah.

Persoalan metodologi Tafsir *al-Ibriz* juga tidak luput dari perhatian peneliti sebelumnya. Abu Rokhmad misalnya, ia menulis *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz*.¹⁷ Dari kajiannya penulis mengetahui bahwa metode yang dipakai oleh Bisri Mustofa dalam *al-Ibriz* adalah metode tahlili. Kemudian mengenai corak penafsiran, ia tidak mendominasi pada salah satu corak saja. Ia menafsirkan semua ayat dengan kapasitas keilmuannya. Kritik Rokhmad terhadap tafsir *al-Ibriz* terdapat pada kesederhanaan penafsirannya. Sangat disayangkan hal ini terjadi karena Rokhmad tidak melakukan kajian mendalam terhadap pemikiran Bisri Mustofa. Ia hanya menguliti bagian teknisnya saja.

Meski telah banyak kajian yang dilakukan terhadap Tafsir *al-Ibriz*, namun kajian mengenai gender masih sangat jarang ditemukan. Oleh karena

¹⁶Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, "Javanes Interpretation Of Modernism: Contribution Of Tafsir Al-Ibriz On Moderate Understanding In Sharia And Mu'amalah", *Jurnal Justicia Islamica*, Vol. 15, No. 2, 2018

¹⁷Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz", *Jurnal Analisa*, Vol. 18, No. 1, 2011

itu, penelitian ini mengambil tempat yang kosong di mana di antara penelitian terdahulu masih ada celah yang dapat dimasuki oleh penulis.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori berfungsi sebagai langkah berpijak penulis untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa jauh ideologi feminisme yang dimiliki oleh mufassir *al-Ibriz* maka diperlukan teori yang tepat untuk mengupas penafsiran Bisri Mustafa ini.

1. Sejarah Kemunculan Teori Feminisme Multicultural

Istilah Feminisme multikultural dikenalkan pada akhir tahun 1980-an. Feminisme multikultural termasuk dalam feminisme gelombang ketiga dalam pembagian sejarahnya. Sebagaimana perkembangan sebuah dirkursus keilmuan, feminisme ini lahir sebagai antitesis dari teori sebelumnya, yakni universalisme dalam feminisme gelombang kedua.¹⁸ Gagasan utama feminisme multikultural justru ada pada “keragaman” di atas “kesatuan”. Masyarakat menurut kaum feminis ini terdiri dari kemajemukan, bukan mayoritas dan minoritas.¹⁹ Funderburk dan Fukuyama pernah meneliti adanya konvergensi dan perbedaan antara feminisme, multikulturalisme, dan spiritualitas. Ia menyatakan bahwa

¹⁸Ni Komang Arie Suwastini, “Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme (Sebuah Tinjauan Teoritis)”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No. 1, 2013, h. 203.

¹⁹Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sstra Feminisme*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2016, h. 58.

terdapat interaksi dari ketiga kekuatan ini saat mereka menginformasikan dan mengimbangi satu sama lain.²⁰

Jika tujuan akhir dari teori feminis dan mobilisasi politik adalah untuk mendekonstruksi dan menghapuskan patriarki, maka patriarki bermanifestasi ganda karena mereka berbeda-beda antar budaya harus ditangani dalam semua produksi feminis.²¹ Hal ini membuktikan bahwa tidak dapat disamakannya kebebasan perempuan di tiap daerah, karena apa yang mereka alami pasti berbeda.

2. Konsep Inti Teori feminisme multikultural

Terdapat tiga konsep kunci yang menjadi dasar bagi analisis feminisme multikultural yaitu: *intersectionality*, *self-reflexivity*, dan *accountability*. Misalnya, melalui lensa interseksionalitas, feminis multikultural mempelajari produk identitas ganda; melalui refleksi diri, pertanyaan tentang hak istimewa dan metodologi dibahas; dan melalui akuntabilitas, dorongan untuk perubahan sosial dan politik diilhami.²²

a. *Intersectionality*

Kata *intersection* pertama kali diperkenalkan oleh Kimberle Crenshaw dalam upayanya menjelaskan kompleksitas dalam kajian gender. Interseksionalitas telah menjadi cara untuk mengkonseptualisasikan hubungan antara sistem penindasan yang

²⁰Jamie R. Funderburk & Mary A. Fukuyama, "Feminism, Multiculturalism, and Spirituality", *Women & Therapy*, 2002, 24:3-4, 1-18, DOI: [10.1300/J015v24n03_01](https://doi.org/10.1300/J015v24n03_01)

²¹Aida Hurtado, "Multiple Lenses: Multicultural Feminist Theory" dalam *Handbook of Diversity in Feminist Psychology*, editor: Hope Landrine, Nancy Felipe Russo, Springer Publishing Company, 2013, h. 30.

²²Aida Hurtado, "Multiple....", 30

membangun identitas ganda kita dan lokasi sosial kita dalam hierarki kekuasaan dan hak istimewa.²³

b. *Self reflexivity*

Self reflexivity atau refleksi diri dipertimbangkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari teori feminisme multikultural karena ia mengakui adanya identitas sosial ganda peneliti itu sendiri dan potensi beberapa subjektifitas yang bersamaan. Dalam pernyataan tersebut terdapat pengakuan bahwa pengetahuan bersifat strategis dan parsial.²⁴

c. *Accountability*

Berbeda dengan refleksi diri, refleksi diri berbicara tentang pribadi seseorang, sedangkan akuntabilitas membahas tindakan sosial dan politik yang tertuang dalam konstitusi yang tercipta dari produksi pengetahuan. Alih-alih produksi pengetahuan digunakan sebagai alat manajemen dan kontrol, seharusnya akuntabilitas memastikan bahwa produksi pengetahuan dapat digunakan sebagai sarana transformasi dan mencapai kesetaraan sosial.²⁵

²³Anna Carasthatis, "The Concept of Intersectionality in Feminist Theory", *Philosophy Compass*, 2014, h. 304.

²⁴Aida Hurtado, "Multiple Lenses: Multicultural Feminist Theory" dalam *Handbook of Diversity in Feminist Psychology*, editor: Hope Landrine, Nancy Felipe Russo, Springer Publishing Company, 2013, h. 34.

²⁵Aida Hurtado, h. 36.

Kultur atau Budaya diliputi dengan praktik dan ideologi tentang gender, dan sebagian besar budaya memfasilitasi kontrol atas perempuan dalam berbagai cara.²⁶

Multikulturalisme merupakan sebuah paham yang melangkah lebih jauh melebihi pluralisme. Proses demokratisasi pasca-Suharto telah memberikan ruang baru bagi ekspresi identitas yang sebelumnya tertindas. Sementara literatur tentang multikulturalisme masih berfokus terutama pada perbedaan etnis dan ras.²⁷

Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra seorang antropolog, pluralisme masih bersifat pasif, sedangkan multikulturalisme bersifat aktif. Pasif dan aktif dalam hal ini merefleksikan sikap yang dimiliki oleh masing-masing paham. Jika pluralisme merupakan paham yang menerima sebuah keragaman dan perbedaan, maka multikulturalisme adalah paham yang tidak hanya menerima, namun juga mendorong untuk saling menghormati dan menghargai.²⁸

Penulis menyimpulkan bahwa feminisme multikultural ialah sebuah teori feminisme yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan konstruk sosialnya masing-masing, tidak terkecuali perempuan. Hal ini menimbulkan kesimpulan bahwa tidak dapat dihindarinya sebuah

²⁶Eva Midden, "Feminism in Multicultural Societies", *Disertasi*, Universitas Central Lancashire, 2010, h. 11

²⁷Chang-Yau Hoon, "Putting Religion into Multiculturalism: Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia", *Asian Studies Review*, 2017, 41:3, 476-493, DOI: [10.1080/10357823.2017.1334761](https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1334761)

²⁸Zainal Abidin Bagir, "Pluralisme atau Multikulturalisme" dalam *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, (Bandung: Pusat Studi Agama dan Lintas Budaya Universitas Gadjah Mada & Mizan), h. 28-29.

perbedaan pada tiap-tiap individu. Setiap perempuan memiliki pengalaman yang berbeda, dan masing-masing dari mereka memiliki identitas yang berlapis.

H. Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan metode penelitian tokoh, yakni memahami sebuah konsep seorang tokoh mengenai tema dalam al-Qur'an. Tema representasi perempuan yang ingin penulis lakukan di sini akan menggunakan tokoh Bisri Mustofa dengan kitab tafsirnya *al-Ibriz*. Selain itu penulis juga akan melakukan kritik pemikiran Bisri Mustofa dan menganalisisnya dengan cara meninjau kembali dengan sudut pandang feminisme multikultural. Oleh karena itu penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian dekskriptif-analitif.

Objek formal dalam penelitian ini ialah Q.S. al-Ahzab [33]: 32-33. Sedangkan obyek materialnya adalah kitab tafsir *al-Ibriz*. Dari ayat ini penulis ingin mengungkap apa yang sebenarnya ingin direpresentasikan oleh Bisri Mustofa mengenai perempuan dengan tinjauan feminisme multikultural. Sedangkan objek materialnya adalah Tafsir *al-Ibriz* karya Bisri Mustofa.

Data yang akan diteliti terbagi menjadi dua, yakni primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Ibriz* karya Bisri Mustofa. Adapun data sekunder yang mendukung penelitian ini adalah literatur yang memiliki kesamaan arah dan pembahasan mengenai isu perempuan baik karya lain yang dihasilkan oleh Bisri Mustofa maupun karya mufassir atau tokoh pemikir Islam lain.

Langkah-langkah dalam mengumpulkan data ini penulis terapkan ke dalam tiga tahap. *Pertama*, penulis melakukan inventarisasi data dan menyeleksi pembahasan yang khusus mengenai hak-hak perempuan, dan penafsiran Q.S. al-Ahzab [33]: 32-33. *Kedua*, penulis akan mengkaji data yang telah diseleksi dan menuliskannya dalam bentuk deskriptif agar data yang sudah didapat dapat diketahui ke-komprehensif-annya. *Ketiga*, setelah data terkumpul dalam bentuk deskriptif, maka penulis akan membacanya dengan teori feminisme multikultural. Kemudian penulis akan membuat kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah sehingga akan dihasilkan pemahaman baru yang komprehensif dan holistik dan sistematis.

Pendekatan yang ditempuh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan historis kritis interdisipliner, yakni dengan merunut akar-akar historis apa yang memunculkan penafsiran Bisri Mustofa terhadap representasi perempuan dalam Q.S. al-Ahzab [33]: 32-33, dan mencari struktur dasar dari pemikirannya menggunakan sudut pandang ilmu lain, yakni diskursus feminisme multikultural.

I. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam riset tokoh dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap berikut: *pertama*, penulis menetapkan masalah yang akan dibahas. Penulis membatasi Q.S. al-Ahzab [33]: 32-33 sebagai objek kajian dan menentukan representasi perempuan sebagai masalah yang akan menjadi fokus pembahasan. *Kedua*, penulis memilih tokoh Bisri Mustofa sebagai objek material penelitian dengan

argumen yang telah disebutkan. *Ketiga*, penulis menginventarisasi data dan melakukan seleksi. *Keempat*, penulis mengklasifikasi data sesuai kerangka teori yang digunakan dengan pendekatan interdisipliner dan mengabstraksikannya ke dalam bentuk deskripsi. Sehingga diketahui bagaimana representasi perempuan yang dilakukan Bisri Mustofa secara komprehensif. *Kelima*, penulis melakukan analisis dengan teori feminisme multikultural atas data hasil penelitian yang telah dikumpulkan.

J. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan maka penelitian ini akan dipaparkan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, pendahuluan meliputi latar belakang masalah dengan menguraikan persoalan akademik mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Kemudian penulis juga memberikan argumentasi pemilihan mufassir dan kitab tafsirnya. Setelah dijelaskan alasan pemilihan judul, maka penulis merumuskan apa saja masalah-masalah yang akan perlu dijawab untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Tentu saja sebuah penelitian harus memiliki signifikansi agar hasil penelitian ini akan dapat memberi manfaat dan kontribusi bagi pengembangan keilmuan. Penegasan istilah dan batasannya juga perlu diberikan agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan pembaca mengenai apa saja yang dikehendaki oleh penulis.

Penulis kemudian melanjutkan pendahuluan dengan menjelaskan kerangka teori apa yang akan dipakai untuk mengulas hasil penelitian. Penulis

juga perlu menunjukkan hasil telaah pustaka yang telah dilakukan agar dapat terlihat dengan jelas di mana posisi penulis dalam penelitian ini. Sedangkan untuk menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan secara sistematis dan metodologis, maka penulis menggambarkannya ke dalam sub-bab metode penelitian.

Bab kedua merupakan penjelasan mengenai data-data yang penulis peroleh seputar persepsi publik dan persepsi agama terhadap perempuan. Dalam persepsi publik, penulis menunjukkan bagaimana ‘perempuan’ dipandang dalam lingkungan sosial, politik dan publik. Kemudian dalam persepsi agama, penulis menunjukkan bagaimana Islam memandang status dan kedudukan perempuan. Tentunya dalam hal ini ditunjukkan oleh penulis mengenai wawasan penafsiran Q.S. al-Ahzab [33]: 32-33, dan pro kontra penafsiran dengan wacana feminisme.

Bab ketiga merupakan gambaran umum tentang sketsa Bisri Mustofa dan kitab tafsirnya. Bagaimana latar sosio-historisnya, perjalanan akademik dan karya-karyanya, serta pandangan ulama terhadap tokoh tersebut. Hal ini sangat diperlukan karena bagaimanapun juga pemikiran seseorang bisa jadi terpengaruh oleh sosio-historisnya, selain itu produk pemikiran seorang mufassir bisa jadi merupakan responnya terhadap perkembangan zaman saat itu. Selain pengenalan kitab tafsir *al-Ibriz*, penulis juga menunjukkan bagaimana interpretasi yang dilakukan Bisri Mustofa mengenai perempuan berdasarkan Q.S. al-Ahzab [33]: 32-33 dalam *al-Ibriz*.

Bab keempat merupakan pembahasan mengenai interpretasi perempuan yang dianalisa menggunakan teori feminisme multikultural, sehingga menghasilkan representasi perempuan oleh Bisri Mustofa berdasarkan Q.S. al-Ahzab [33]: 32-33.

Bab kelima yang juga menjadi bab terakhir dalam penelitian ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ingin dituju dan diakhiri dengan saran konstruktif bagi penelitian selanjutnya.